

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan formal di Indonesia saat ini dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui integrasi kearifan lokal. Landasan utamanya adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang menargetkan terciptanya Pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai nilai Pancasila. Profil ini menggambarkan enam dimensi penting, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut tidak hanya menjadi capaian karakter. Keenam dimensi ini menjadi arah pengembangan praktik pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Arus globalisasi mempermudah masuknya budaya asing dan memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Identitas budaya lokal berisiko memudar jika tidak diimbangi dengan pelestarian yang terstruktur (Sugiharto, 2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan solusi strategis dalam merespons tantangan ini. Penerapan pendekatan tersebut melalui program tematik seperti P5 memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai budaya. Proses belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam pelestarian budaya lokal. Kearifan lokal memiliki potensi pedagogis besar sebagai sumber belajar otentik yang mengandung nilai sosial

dan norma masyarakat. Kearifan lokal mampu menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kreatif, dan tanggung jawab sosial melalui internalisasi nilai yang mendalam. Integrasi ini terbukti tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat moral dan aspek sosial peserta didik sejak usia dini. integrasi kearifan lokal ke dalam P5 menjadi solusi strategis, Salah satu kekayaan lokal masyarakat setempat adalah permainan tradisional *Egrang Tempurung*. Permainan ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pedagogis yang mengandung nilai-nilai luhur. Secara mekanik, permainan ini melatih Dimensi kreatif dan mandiri terlihat saat siswa secara personal mengolah limbah tempurung kelapa menjadi alat permainan yang fungsional dan estetik, Dimensi gotong royong terbangun melalui interaksi sosial dan sikap sportivitas saat bermain bersama, sementara dimensi bernalar kritis terasah ketika siswa menganalisis teknik keseimbangan tubuh yang tepat agar dapat berjalan di atas tempurung. Secara menyeluruh, praktik ini memperkuat dimensi berkebinekaan global dengan menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap identitas budaya lokal di tengah gempuran budaya modern.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 10 Tapang Semadak, ditemukan bahwa terdapat 3 siswa lebih familiar dengan budaya populer dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri. Kondisi tersebut tidak hanya memicu krisis identitas budaya berupa melemahnya dimensi berkebinekaan global, tetapi juga mengakibatkan lemahnya dimensi gotong royong siswa yang ditandai dengan kurangnya interaksi sosial dan

kecenderungan bersikap pasif. Hal ini diperkuat oleh hasil beberapa sesi wawancara, di mana ketiga siswa tersebut tidak dapat menyebutkan permainan tradisional atau kesenian khas daerah mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan kurangnya pengenalan terhadap budaya lokal dalam lingkungan aktivitas keseharian siswa di sekolah, ditambah lagi materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal masih sangat terbatas. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan mengalami langsung kebudayaan mereka sendiri dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengatasi krisis identitas budaya pada siswa SD tersebut, penelitian ini difokuskan pada subjek kelas IV SDN 10 Tapang Semadak. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan siswa pada fase perkembangan tersebut untuk mendapatkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 10 Tapang Semadak”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini sangatlah fokus pada identifikasi bentuk nilai budaya lokal melalui permainan tradisional egrang tempurung masyarakat Tapang Semadak, bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada muatan IPAS kelas IV serta

analisis mengenai kendala yang muncul dalam upaya menginternalisasi nilai kearifan lokal melalui permainan tradisional egrang tempurung di SDN 10 Tapang Semadak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka, pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam P5 pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 10 Tapang Semadak?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal untuk menguatkan karakter pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 10 Tapang Semadak?
3. Apa saja tantangan yang ditemukan dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam P5 pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Tapang Semadak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud nilai kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Tapang Semadak.

2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal untuk menguatkan karakter pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 10 Tapang Semadak?
3. Mengidentifikasi tantangan yang ditemukan dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam P5 pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Tapang Semadak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter siswa melalui kearifan lokal dalam bingkai Kurikulum Merdeka di SDN 10 Tapang Semadak. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya mengenai model integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum formal untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri serta memperkuat karakter kebinekaan global dan gotong melalui kegiatan proyek yang kontekstual.

b. Bagi Guru

Memberikan referensi dan inspirasi mengenai cara mengemas kearifan lokal menjadi modul proyek P5 yang menarik dan sistematis dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berbasis keunggulan lokal di SDN 10 Tapang Semadak.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman langsung sebagai calon pendidik dalam mengelola proyek pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur masyarakat lokal.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Menjadi tambahan referensi akademik dan bukti empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di daerah, khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang berhubungan dengan penelitian Integrasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 10 Tapang Semadak dapat memudahkan arah dan tujuan penelitian dengan penjelasan definisi-definisi yang dipakai dalam suatu penelitian.

1. Penelitian ini hanya mencakup integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Proyek penguatan profil pelajar pancasila (menumbuhkan dan menguatkan dimensi dimensi berkebinekaan global dan gotong royong tanpa mengaitkan dimensi lainnya) berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah dasar dan tidak membahas jenjang pendidikan lainnya.
2. Fokus penelitian dibatasi pada nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan mengaitkan materi pembelajaran IPAS.
3. Data yang dikumpulkan berasal dari observasi langsung, wawancara dengan guru serta siswa, dan dokumentasi kegiatan sekolah, tanpa menggunakan teknik survei kuantitatif.